

**PELAYANAN PASTORAL DALAM PENGENTASAN ANIMOSITI (DENDAM)
SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI 174873 HUTA RAJA
KEC. SIPOHOLON**

Fernidia Siburian¹, Andar Gunawan Pasaribu²

Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

fernideasiburian@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com²

Abstrak

Pelayanan Pastoral Konseling dalam penentasan animositi (dendam) siswa, sangatlah penting Pelayanan Pastoral Konselin dapat membantu siswa dalam pengentasan anomsiti (dendam) siswa. Ini juga berarti bahwa sang pelayan Pastoral Konseling artinya gembala yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari masalah-masalah pada pastoral konseling salah satu nya masalah dendam pada diri seseorang, memaparkan pemecahan masalah yang memiliki dendam kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui studi kasus, observasi partisipatif, wawancara dan kajian literature. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak manusia yang memiliki animositi (dendam) terhadap sesama, untuk memecahkan masalah yang ada maka di perlukan ada nya pelayanan pastoral konseling, kerja sama antara konselor dan konseli melalui media gambar yang baik, kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah yang sangat efektif dimana siswa dapat ceria, bersukacita, dan dapat berteman dengan baik.

Kata Kunci : Pelayanan Pastoral Konseling, *Animositi*

PENDAHULUAN

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 yang disahkan pada tahun 1382 menyatakan bahwa pendidikan adalah “kemampuan memahami dan merencanakan untuk menciptakan cara belajar dan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kerohanian agama, pengendalian diri, dan budi pekerti. , kecerdasan, kepemimpinan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh manusia dan masyarakat. Definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata pendidikan

berasal dari kata “didik” dengan akhiran “pe” dan akhiran “an”, jadi artinya adalah kata tersebut berarti, mengartikan, membimbing.

Pengertian ilmu pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan. Artinya pendidikan adalah pengetahuan tentang pembelajaran yang terjadi di seluruh dunia di semua tempat dan tempat yang mempengaruhi perkembangan setiap orang. Pengetahuan ini berlanjut ke seluruh dunia (pengetahuan jangka panjang). Mengajar dalam pengertian umum juga merupakan kegiatan pendidikan, yang dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja (Amirin: 2012: 4). Arti kata pendidikan adalah ilmu yang ditanamkan guru kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa dan anak-anak dapat mencontohkan, mempelajari, membimbing dan memajukan nilai-nilai dan teknik serta mengkaji ilmu yang dimiliki setiap orang. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya melalui pendidikan formal yang dilakukan oleh penguasa saja, namun dalam situasi ini pekerjaan keluarga dan masyarakat adalah yang terpenting dan menjadi arah pembangunan yang mampu melahirkan dan mengembangkan (Ab Marisyah¹, Firman², 2019).

Pendidikan adalah sekolah dalam arti kata yang paling sempit. Sistem ini berlaku bagi masyarakat yang memiliki hak kesiswaan, yaitu pelajar di sekolah atau pelajar di universitas (pendidikan formal). Bapak ilmu pendidikan, Ki Hajar Dewantara, dan pembimbingnya yang terkenal yaitu “Ing Ngrso Sung Toludu” (mantan muridnya), “Ing Madio Mangun Karso” (di rumah tengah dan kebahagiaan), Tut Wuri Handayani (di balik kegembiraan.) dan (Fabriyanti, 2021). Jika kita memahami isi slogan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai landasan dan pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan kekuatan seluruh organisasi perguruan tinggi untuk memberikan nilai yang baik dan semangat kepada masyarakat siswa. adanya pemahaman yang jelas mengenai permasalahan dan permasalahan sosial dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga formal yang mempunyai batasan untuk menyelesaikan masa studi atau waktu perjalanan yang berbeda untuk mengikuti pembelajaran. tahun, enam tahun, dst.¹

Manusia diciptakan Tuhan dengan sempurna, namun seiring berjalannya waktu mereka menghadapi berbagai macam permasalahan di dunia ini, mulai dari lahir hingga mati. Kita bisa melihat diri kita sebagai orang asing dan berbeda dari orang lain.

¹ Desi Pristiwanti, Dkk, “*Pengertian Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4 No.6 (2022), 2.

Pengalaman kepahitan atau kepahitan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Di masa kecil kita mungkin diperlakukan dengan buruk dan buruk, kita disebut penghujat, kita tidak dipercaya, kita tidak dihormati. Pengalaman-pengalaman ini menimbulkan rasa sakit dalam diri kita karena tindakan tersebut tetap melekat pada kita, dan mungkin sulit bagi kita untuk benar-benar memaafkan orang yang menyakiti hati kita. *Animositi* (dendam), yang dianggap sebagai sakit hati, adalah sebuah emosi yang tidak seharusnya menjadi bagian dari kehidupan Kristen. Paulus menjelaskan dalam Efesus 4:30-31 bahwa orang yang sudah diperbaharui oleh Kristus harus membuang dendam, amarah dan dendam, karena itu bukanlah hidup baru. *Animositi* (dendam) dan luka batin adalah akibat dari pengalaman masa lalu, pengalaman kelam dan penderitaan manusia, sehingga menimbulkan kepahitan dan luka batin. Dari kalimat di atas kita dapat melihat bahwa kepahitan disebabkan oleh kesedihan atau pengalaman yang pahit, sehingga *animositi* (dendam) menimpa semua orang Kristen, oleh karena itu Paulus mengatakan untuk menghilangkannya di kalangan orang Kristen.²

Di Sekolah Dasar 174573, seorang siswa kelas III mengalami *animositi* (dendam). Siswa yang mengalami animositi (dendam) mempunyai ciri-ciri:

1. **Sikap defensif:** Mereka cenderung selalu merasa terancam dan bersikap defensif dalam berbagai situasi.
2. **Agresif secara verbal atau fisik:** Siswa dengan animositas sering menunjukkan perilaku agresif, baik dalam bentuk kata-kata kasar, ejekan, atau bahkan tindakan fisik.
3. **Isolasi sosial:** Mereka mungkin mulai menjauhkan diri dari teman-teman dan kegiatan sosial, merasa bahwa orang lain tidak dapat dipercaya atau selalu memusuhi mereka.
4. **Kesulitan dalam bekerja sama:** Siswa ini sering mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok atau tim, karena mereka merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang lain.
5. **Penurunan prestasi akademik:** Karena perasaan permusuhan ini, mereka mungkin sulit fokus dalam belajar, yang dapat berdampak pada prestasi akademik mereka.

² Agung Gunawan, "Implikasi Kebangkitan Kristus Bagi Pemulihan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Teologi Alitteia*, 08 no. 2 (2006): 3–18.

6. **Ekspresi wajah dan bahasa tubuh negatif:** Wajah muram, sering cemberut, dan postur tubuh yang tertutup atau tegang.
7. **Reaksi berlebihan:** Siswa ini mungkin bereaksi secara berlebihan terhadap komentar atau tindakan yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti mereka.

Sehingga perlu dilakukan dalam pengentasan anomisi melalui pelayanan Pastoral Konseling. Jika dibiarkan *animositi* (dendam) akan membawa siswa tidak termotivasi, tidak memiliki minat dalam belajar.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti pelayanan pastoral konseling terhadap *animositi* (dendam) siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 174573 Huta Raja Kec. Sipoholon.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui studi kasus, observasi partisipatif, wawancara dan kajian literature. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan tanggapan mengenai dendam. Tinjauan pustaka adalah serangkaian penelitian yang berkaitan dengan kepustakaan penelitian, serta menggunakan berbagai informasi kepustakaan untuk mempertimbangkan subjek penelitian.³

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pastoral Konseling

A.1 Pengertian Pastoral Konseling

Kata pastoral sering disebut dengan kata pengembalaan yang tidak lagi asing di kalangan banyak orang. Abineno mengatakan pelayanan Pastoral atau Pastorat ialah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktek pelayanan. Kata istilah Pastoral berasal dari kata Pastor dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut Poimen, yang berarti gembala. Bisa juga disebut Pendeta yang mempunyai tugas menjadi gembala bagi warga gereja atau dombanya. Sedangkan kata bahasa Inggris yang menunjukkan untuk kata

³ Melinda Tambunan, Dkk, "Peran Mahasiswa IAKN Tarutung dalam Memperdayakan Masyarakat Di Desa Lae Hole Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat", Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, Vol.4 No. 3 (2024), 2.

konseling adalah *consul* yang artinya wakil, konsul; *counsel* yang artinya minta nasehat, berunding dengan; *console* yang artinya menguatkan. Bisa diartikan kata konseling adalah kegiatan seseorang yang menguatkan, menghibur yang dimintakan nasehat dan merunding dengan seseorang.

Yakub Subsada mengatakan (1997: 2) Pastoral Konseling adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang suksesnya sangat tergantung pada kemampuan hamba-hamba Tuhan dalam mengintegrasikan (mengkawinkan dan mengkombinasikan) sumbangan-sumbangan teologi dan psikologi, dua cabang ilmu pengetahuan yang sampai hari ini sering dipertentangkan. Ini didasarkan pada pandangannya tentang *defense* Pastoral Konseling (1997: 4) Pastoral Konseling merupakan hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dst) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan) dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konselor itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb: sehingga ia mampu melihat tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan padanya.

Jadi Pastoral Konseling adalah dari penggabungan kata Pastoral dan Konseling. Di dalam Pastoral Konseling tugas utamanya adalah tugas Pastoral atau pengembalaan yang dilakukan secara konseling. Ini juga berarti bahwa sang pelayan Pastoral Konseling artinya gembala yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan Pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayannya dan pertemuan antara mereka berdua dan Allah, yang sebenarnya memimpin dan memberi isi kepada pertemuan mereka. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai pastor sejati yang baik (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan terhadap para pengikutNya. Sebenarnya tugas Pastoral bukan hanya monopoli para pastor/pendeta saja tetapi bagi setiap orang pengikutNya.⁴

⁴ Andar Gunawan Pasaribu, *Pelayanan Pastoral Konseling Konseling yang Dinamis di Gereja dan Sekolah*, (Medan: CV.Mitra, 2013), h. 2-4.

A.2 Metode Pastoral Konseling

Menurut (Yakub Subsada 2007:36-48) ada beberapa bentuk keterampilan konseling mendasar yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh pastoral konseling,⁵ yaitu:

1. Sikap yang terus memperhatikan dan menjaga kontak mata, sehingga Konseli mengetahui bahwa Konselor sedang berusaha memahami dunia batinnya.
2. Mintalah konseli untuk berbicara tentang soal yang penting dengan pertanyaan terbuka dengan komentar yang singkat atau dengan isyarat badan.
3. Dengarkan dan amati dengan hati-hati pesan non-verbal yang disamakan Konseli.
4. Ikutilah jalan ceritanya, sehingga konseli mengetahui bahwa Konselor sedang berupaya memahami dunia batinnya.
5. Berikan tanggapan empatik dengan cara menyimpulkan arah utama dari perasaan dan masalah yang penting dan apa maknanya bagi Konseli.
6. Berusahalah untuk mengatuhui bagian-bagian yang masih belum didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih tajam.
7. Pahami makna, persoalan dan dinamika masalah masalah yang dihadapi oleh konseli dan berilah rekomendasi berdasarkan pemahaman gejala.
8. Berikan suatu pengertian melalui media gambar bagaimana orang itu memandang kehidupan dari dunia batiniahnya, baimana ia merumuskan masalahnya, di mana letak kegagalannya, dan di mana kekuatan untuk mengatasi situasinya.
9. Gunakan Alkitab dalam pendampingan pelayanan pastoral konseling.

Konselor harus menggunakan teknik yang dapat melindungi, memotivasi dan membimbing orang-orang yang menghadapi luka emosional dan akar kemarahan untuk mengatasi masalah dan permasalahan dalam hubungan mereka, dalam batas yang ditentukan oleh sumber daya dan keadaan mereka.⁶ Sifat konseling yang suportif lebih penting daripada metode yang mengarah pada mengungkap atau menghilangkan akar tersembunyi dari luka batin yang sedang dihadapi seseorang.⁷

A.3 Strategi Pastoral Konseling

Nasihat menteri bersifat suportif sehingga membantu orang memperoleh kekuatan dan arahan untuk menggunakan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan hubungan mereka

⁵ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, h. 120.

⁶ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, h. 219.

⁷ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, h. 229.

untuk mengatasi keadaan hidup. Metode dukungan ini difokuskan pada kehidupan saat ini, yaitu membantu orang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi atau menerimanya dengan cara yang paling otentik, dan oleh karena itu mereka diberdayakan untuk mengatasi masalah dengan bekerja di masa depan. Nilai tambah dari pendekatan dukungan ini adalah membantu mereka menghindari sikap yang mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain, seiring dengan kemajuan perkembangan orang tersebut. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih mampu mengelola permasalahannya dan dapat mengatasi hubungan yang sebelumnya rusak.

Beberapa kecenderungan konseli yang dapat memandu konselor untuk mengembangkan pastoral konseling yang mendukung bila:

1. Konseli tidak mampu menanggapi atau memikul tanggung jawabnya sebagai orang dewasa
2. Konseli tidak mampu meredakan rasa frustrasi dan mengontrol emosinya
3. Konseli mengalami ketergantungan yang berat dan kronis terhadap hal-hal tertentu
4. Konseli mengalami gangguan-gangguan daya tangkap
5. Konseli mengalami kesulitan untuk memperoleh manfaat dari pendekatan konseling yang berpusat pada pemahaman diri.⁸

Kelima karakteristik ini dapat membantu konselor membangun program konseling pelayanan suportif dengan menggunakan hubungan sebagai landasan dan alat utama untuk perubahan. Memelihara hubungan saling percaya dan kepedulian adalah inti dari pendekatan pastoral. Konselor didorong untuk menggunakan bimbingan, kepastian dan penguatan yang dapat memotivasi klien melalui diskusi untuk mendorong atau menghilangkan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sehubungan dengan hal di atas, Menurut (Clinebell 2002:53) ada empat tipe penggembalaan dan pastoral konseling yang bersifat mendukung yaitu:

1. Penggembalaan/ (crisis)
2. Penggembalaan/ (emergency)
3. Penggembalaan/ (sustaining)
4. Penggembalaan/ (growth)

⁸ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, 227-228.

Keterbukaan konseli untuk menerima semua kenyataan dendam yang dialaminya, maka terbuka peluang untuk pemulihan dan penyembuhan, karena energi kejiwaan yang dahulu digunakan untuk terbenam dalam kedendaman hidupnya atau sikap yang mengasihani diri secara berlebihan, sekarang disalurkan untuk mengatasi beban dan luka-luka batin mereka. Menurut psikolog (Maslow 1943:370) ada 5 tahap kebutuhan manusia.

Tahap 1. Kebutuhan fisik (physique)

Tahap 2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safe and protective)

Tahap 3. Kebutuhan kasih sayang (dicintai, dimiliki, dan persahabatan)

Tahap 4. Kebutuhan penghargaan (diakui dan dihargai)

Tahap 5. Kebutuhan aktualisasi diri (menjadi apa yang diinginkan)

Dengan proses yang cukup lama rasa dendam sulit untuk disembuhkan karena berhubungan dengan emosional seseorang.⁹ Marah yang tidak stabil menyebabkan jalan hidup tidak mulus. Dendam menciptakan penderitaan bagi setiap orang yang menderita. Karena dendam menjadi penghalang bagi kebahagiaan manusia.¹⁰ Orang yang memiliki *animositi* (dendam) menyebabkan orang tersebut sulit untuk bergaul, sering menyalahkan orang lain bahkan menyalahkan diri sendiri.¹¹

B. *Animositi* (dendam)

B.1 Pengertian *Animositi* (dendam)

Ada kalanya orang bisa memaafkan, namun bukan hal yang aneh jika banyak orang menahan *animositi* (dendam) selama bertahun-tahun. Hasil dari ritual ini tidak terlihat pada awalnya, namun lama kelamaan menyebar seperti racun dan menghancurkan hubungan semua pihak yang terlibat. Hanya sedikit orang Kristen yang melakukan kesalahan dengan menjalankan ritual tersebut (tidak segera memaafkan) dan berniat untuk menghukum orang yang berbuat salah kepada mereka, namun hal ini bisa sangat merugikan diri mereka sendiri karena mereka berada dalam situasi yang mereka ciptakan. Dia tidak beruntung dalam hidupnya sendiri. Menunda pengampunan seseorang yang telah menyakiti atau menyinggung perasaannya adalah sebuah pembayaran sederhana yang jauh dari kebenaran.¹² *Animositi* (dendam) adalah virus yang mematikan bagi jiwa orang yang

⁹ Denis & Matt Linn, *Penyembuhan Luka-Luka Batin*, kanisius, Yogyakarta, 2010 (Cet 4): h. 10.

¹⁰ EB. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solisinya*, PT Alex Media Komputindo, Jakarta 2010: h. 278.

¹¹ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h. 223-225.

¹² Julianto Simanjuntak, *Mencintai Hingga Terluka*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 5.

dijangkitinya. Tiba-tiba virus ini membunuh seluruh kehidupan orang-orang yang memikirkannya. Kejahatan yang menimpa seseorang mempunyai banyak luka yang dalam dan indah sehingga sulit baginya untuk hidup damai, karena ia terikat oleh kepahitan dan ia hidup dalam kegelisahan dan kesedihan. Jika hal ini melibatkan pengalaman negatif seperti kekerasan fisik seperti pemukulan, pelecehan emosional seperti cedera, penolakan, pelecehan seksual seperti pemerkosaan, dan pelecehan emosional seperti penghakiman, *animositi* (dendam) dan rasa sakit emosional dapat terjadi dalam banyak cara. Kejahatan dan lainnya yang menimbulkan penderitaan manusia.¹³

B.2 Penyebab Animositi (dendam)

Menurut (Mills Dag Hewars 2017:47) *animositi* (dendam) datang dari tiga peristiwa besar, kesedihan, ketidakadilan dan pengkhianatan yang menimpa umat manusia. Inilah sebabnya mengapa kurangnya kerusakan dapat meninggalkan bekas luka permanen. Namun memar yang sudah sembuh bisa muncul kembali dan terasa sangat nyeri. Depresi adalah pengalaman negatif dan mengganggu yang dapat menimbulkan gejala fisik, emosional, psikologis, sosial dan spiritual.

Penghianatan juga menjadi penyebab *animositi* (dendam). *Animositi* (dendam) bisa disebabkan karena berbohong, berpura-pura mencintai seseorang, ingkar janji. Rasa sakit bisa menjadi kronis dan tak tertahankan. Terkadang orang seperti ini bertengkar karena alasan *animositi* (dendam) pada teman. Mereka bisa merasakan *animositi* (dendam) seumur hidup.¹⁴

B.3 Dampak Negatif Animositi (dendam)

Menurut Agung Gunawan *animositi* (dendam) yang pahit, disebut juga luka batin, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi akar pahit yang dapat merusak kesehatan mental dan kesejahteraan jasmani dan rohani. Kepahitan lebih dari sekadar pandangan negatif terhadap kehidupan. *Animositi* (dendam) adalah kekuatan yang menghancurkan hubungan dengan orang lain, namun juga menghancurkan diri anda sendiri. Orang yang terluka dan memiliki *animositi* (dendam) cenderung kesepian karena tidak bisa mempercayai orang lain, suka memerintah dan manipulatif karena tidak menyukai siapa pun. Ia akan menjadi orang yang sulit untuk diajar dan dikritik, namun ia

¹³ Agung Gunawan, "Implikasi Kebangkitan Kristus Bagi Pemulihan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral." h. 5-6.

¹⁴ 8Mills Dag Hewars, Pengampunan Menjadi Mudah, (Lux Verbi BM, 2017), h. 47.

suka mengkritik orang lain dan mampu menilai orang lain karena ia mengukur mereka berdasarkan pendapat dan semangat pahitnya dengan segera.

Orang yang pahit adalah orang yang suka menyakiti, agresif, kejam, dingin, dan kejam. Menunjukkan sifat-sifat ini adalah dosa terhadap Tuhan. Ibrani 12:15 memperingatkan:” Jagalah supaya jangan ada seorang pun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusuhan dan mencemarkan banyak orang”. Matius 15:19-20 mengatakan: “Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat”.¹⁵

B.4 Langkah-langkah Umum dalam Penentasan *Animositi* (dendam)

Orang-orang diajari sejak usia muda untuk berpikir negatif tentang diri mereka sendiri. Jika seseorang tidak memiliki pikiran yang sehat maka ia akan menunjukkan perilaku yang tidak sehat. Pikiran adalah sumber kekuatan, karena apa yang dipikirkan adalah apa yang didengar dan dilakukan. Oleh karena itu, pikiran yang sehat adalah kunci dari perilaku yang baik, dengan mengubah cara berpikir yang baik, bahkan berpikir logis, seseorang dapat mengatasi pengalaman masa lalu yang tidak diinginkan. Ellis memberikan teori psikologis tentang hubungan antara pikiran dan emosi, namun pendekatannya lebih fokus pada pikiran (hubungan) daripada perasaan manusia.¹⁶ Oleh karena itu, konselor berusaha memperbaiki pribadi yang mengikuti pola pikir positif dan menghilangkan proses berpikir negatif, yaitu berpikir negatif atau berpikir salah. Dengan cara ini seseorang “dididik ulang” (re-eduked) untuk berpikir positif, karena pemikiran seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap tindakan masyarakat. Menurut (Clinebell 2002:54-54) pendekatan konseling yang digunakan adalah tiga langkah:

1. Konselor mengkomunikasikan suatu pemikiran negatif (miskonsepsi) kemudian meminta konseli untuk keluar dari pemikiran tersebut. Konselor diajarkan untuk membedakan pikiran rasional dan positif dengan pikiran irasional dan negatif.
2. Pola pikir negatif harus ditinggalkan oleh konselor karena cara berpikir seperti ini menimbulkan frustrasi dan kesakitan.

¹⁵ Charles R. Gerber, *Kesembuhan Untuk Kepahitan Hati* (Jakarta, 2017), h. 71.

¹⁶ E.P. Ginting, *Konseling Pastoral* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 73.

3. Konselor menggunakan pendekatan langsung untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak rasional dan negatif, sehingga klien keluar dari “pikiran-pikiran yang tidak relevan dan negatif” dan menggantinya dengan pemikiran yang rasional/logis.

Dengan latar belakang situasi dan situasi tersebut, maka peran layanan konseling pastoral adalah sebagai mitra dalam membimbing dan menyembuhkan (reparative) serta penyembuhan dan penyembuhan (psikoterapi) dalam konflik mendalam dengan penyakit yang menghambat pertumbuhan. Kepribadian, semangat, dan gaya bagi orang yang lewat.¹⁷

C. Pelayanan Pastoral Dalam Penentasan *Animositi* (dendam)

Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral kepada orang yang mengalami *animositi* (dendam). Tips Dukungan Pastoral Para konselor hendaknya menggunakan metode dukungan dan dorongan yang dapat melindungi, menginspirasi, dan membimbing orang-orang yang sedang menghadapi luka emosional dan akar pahit untuk mengatasi permasalahan dan permasalahan dalam hubungan mereka dengan cara yang lebih efektif, dalam area kecil. ditentukan oleh sumber daya dan karakteristik pribadi mereka.¹⁸ Sifat pelayanan pastoral yang suportif lebih penting dibandingkan langkah-langkah yang bertujuan mengungkap atau menghilangkan akar tersembunyi dari *animositi* (dendam) yang dihadapi oleh seseorang. Jika konselor mendukung dalam konseling, konselor memberikan dukungan kepada klien agar dapat mengatasi permasalahan yang berujung pada *animositi* (dendam), dengan cara inilah anggota jemaat dituntun untuk menunjukkan/bertindak. Masalah dan ancaman yang mereka hadapi.¹⁹

Ada dua anak yang bernama Nencita Sere Rona Uli Sarum Paet dan Rut Nadeak sama sama berumur delapan tahun saat ini duduk di kelas 3 Sekolah Dasar (SD) Negeri 174573 Huta Raja Kec. Sipoholon. Anak yang bernama Sere selalu membawa beberapa mainan favoritnya untuk bermain. Di antara teman-temannya, ada seorang anak bernama Rut yang sering meminjam mainan Sere. Pada awalnya, Sere tidak keberatan karena Rut selalu mengembalikan mainan dengan baik, meskipun terkadang terlambat. Namun, suatu hari, Rut meminjam mainan kesayangan Sere dan tidak mengembalikannya. Sere merasa sangat marah dan kecewa. Hari demi hari berlalu, Ketika Sere meminta Rut untuk mengembalikan mainannya. Rut selalu beralasan lupa membawanya. Sere mulai merasa

¹⁷ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral. (Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 53-54.

¹⁸ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, h. 219.

¹⁹ Clinebell, Howard. Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, h. 229.

animositi (dendam) dan marah. Setiap kali melihat Rut, perasaan marah dan dan kecewa itu semakin besar.

Dari persoalan di atas kita dapat melakukan terapi pelayanan pastoral konseling *animositi* (dendam), manusia menjadi korban penyebaran untuk berfikir secara masuk akal tentang dirinya sejak masa kanak-kanaknya. Bila orang tidak memiliki cara berfikir sehat maka ia menunjukkan tingkah laku yang merugikan. Pikiran merupakan sumber kekuatan, dari apa yang di pikirkan maka itu juga yang akan dirasakan, dan itu juga yang akan dikerjakan. Jadi cara berfikir yang sehat merupakan kunci tingkah laku yang baik, dengan mengubah cara berfikir secara positif yakni berfikir secara masuk akal. Ellis memperkenalkan teori psikologi yang terkait dengan cara berfikir dan perasaan saling berhubungan, namun pendekatannya lebih dititik beratkan pada pikiran ketimbang pada emosi seseorang. Jadi konselor dapat berusaha memperbaiki yang bersangkutan melalui pola pikir yang positif dan menghilangkan cara berfikir yang tidak masuk akal.

KESIMPULAN

Pelayanan Pastoral Konseling adalah gabungan antara pelayanan pengembalaan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan nasihat, penghiburan, dan penguatan bagi seluruh manusia. Pelayanan ini tidak hanya terbatas pada pendeta atau pastor, tetapi juga dapat dilakukan oleh setiap pengikut Kristus. Konseling pastoral melibatkan interaksi antara konselor (seperti pendeta) dan konseli (orang yang meminta bimbingan) dalam suasana yang mendukung dan bertujuan untuk membantu konseli memahami dan mengatasi masalahnya dengan bantuan dan arahan dari Tuhan.

Dalam pelayanan ini, teknik-teknik konseling yang digunakan bertujuan untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual konseli, seperti menjaga kontak mata, memberikan tanggapan empatik, serta menggunakan Alkitab sebagai panduan. Pendekatan pastoral lebih menekankan pada dukungan dan motivasi dari pada sekadar mengungkap akar masalah yang tersembunyi.

Strategi pastoral konseling mencakup berbagai jenis dukungan yang berfokus untuk membantu konseli mengatasi krisis, keadaan darurat, dan tantangan hidup lainnya. Dengan pendekatan ini, konselor dapat membantu konseli untuk lebih memahami dan mengelola perasaan dendam atau *animositi* yang mungkin timbul dari pengalaman hidup yang menyakitkan, seperti penghianatan atau ketidakadilan.

Animositi (dendam), yang disebut juga sebagai animositi, dapat muncul dari peristiwa traumatis seperti penghinaan atau kekerasan dan memiliki dampak negatif yang mendalam, baik secara mental, emosional, maupun spiritual. *Animositi* (dendam) dapat merusak hubungan dengan orang lain dan diri sendiri, serta menghalangi kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mendekati masalah *animositi* (dendam) ini dengan langkah-langkah pelayanan pastoral konseling yang tepat, yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir konseli dari negatif menjadi positif, dan membantu mereka dalam proses pemulihan dan penyembuhan emosional.

Dengan pemahaman dan teknik yang tepat, pelayanan pastoral konseling dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu orang-orang yang bergumul dengan *animositi* (dendam), sehingga mereka dapat melepaskan rasa *animositi* (dendam), memperbaiki hubungan, dan mencapai kedamaian batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.2, 1999.
- Alkitab* Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Atkinson, David J. & Field, David H. (ed), *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, Leicester, England; Downers Grove, Illions, USA; Intervarsity Press, 1995.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dewanto, Yogi. "KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS MENGENAI SAKIT HATI." *Jurnal Teologi Rahmat* 9.2 (2023): 86-94.
- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1.2 (2020): 52-73.
- Pasaribu, Andar, Gunawan. 2021. *Pelayanan Pastoral Konseling Yang Di Gereja Dan Sekolah*. Medan: CV. MITRA
- Sihotang, Eleven. "Pendampingan (Konseling) Pastoral Kepada Orang Yang Sulit Mengampuni." *Jurnal Diakonia* 1.1 (2021): 50-63.
- Siregar, Christian. "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan." *Humaniora* 3, no. 2 (2012), Berakar Dalam Kristus - Pemuridan Melalui Waktu Teduh. Yogyakarta: Yayasan Glorya, 2011.
- Siswanto. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Gunung Mulia, 2007.

Susanto, Daniel. "Clinical Pastoral Education" Sebuah Metode Pendidikan Pastoral, materi kuliah Ministri & Konseling Pastoral Semester II Program D. Min. STT Jakarta, 2007.